

Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi

Andrias Kemal Bulu¹, Yonatan Alex Arifianto², Carolina Etnasari Anjaya³

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Article History

Submitted:

September 06, 2021

Reviewed:

November 16, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

harmony;
harmonization;
Pancasila;
religion;
theological institution;
agama;
harmonisasi;
kerukunan;
Pancasila;
pendidikan teologi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.305>



Abstract. *The Indonesian nation, which is famous for its multiculturalism, is often faced with conflicts that relate to religion and nation. The issue of national integrity is a shared responsibility for that the important role of Christian education and the existence of Pancasila can provide new hope in maintaining the harmonization of religion and nation. Using descriptive qualitative methods with a literature study approach, it can be concluded that in order to maintain the harmonization of religion and the nation through the collaboration of the existence of Pancasila and theological ethics of Christian education, a Christian attitude that cares for the nation and country is needed by reducing the paradigm of SARA superiority. True Christianity also makes the basis and ideology of Pancasila as a unifying nation. Furthermore, to be able to maintain the harmonization of religion and nation, the role of Christian education as the basis for maintaining the harmonization of religion and the nation becomes an education priority for the integrity of the nation.*

Abstrak. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan multikulturalnya sering diperhadapkan dengan konflik yang mengkaitkan dengan agama dan bangsa. Persoalan keutuhan bangsa menjadi tanggung jawab bersama untuk itu peran penting pendidikan Kristen dan eksistensi Pancasila dapat memberikan harapan baru dalam merawat harmonisasi agama dan bangsa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dapat disimpulkan bahwa untuk merawat harmonisasi agama dan bangsa melalui kolaborasi eksistensi Pancasila dan etis teologis pendidikan Kristen dibutuhkan sikap Kekristenan yang peduli terhadap bangsa dan negaranya dengan turut mereduksi paradigma superioritas SARA. Kekristenan sejati juga menjadikan dasar dan Ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Selanjutnya untuk dapat merawat harmonisasi agama dan bangsa maka peran pendidikan Kristen sebagai dasar merawat harmonisasi agama dan bangsa menjadi prioritas pendidikan bagi keutuhan bangsa.

PENDAHULUAN

Perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, hal ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia. Perbedaan muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama. Dalam konteks Indonesia, perbedaan ini dapat dilihat dari terbentuknya negara Indonesia, dimana penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya.¹ Konflik bernuansa SARA dalam dasawarsa banyak terjadi di beberapa

¹ Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.

daerah di Indonesia. Kebanyakan kasus yang terjadi dipicu oleh tindakan seorang atau kelompok tertentu yang intoleran yang kemudian dibawa pada kelompoknya yang lebih luas dengan mengatasmakan latar belakang ras, suku, agama, dan budaya.² Bahkan akhir-akhir ini sentiment agama dan politik sedang hangat diperbincangkan. Adanya aksi bela agama yang banyak dikhawatirkan berindikasi makar dan berusaha melawan negara. Hal itu membuat kekhawatiran bagi keutuhan bangsa, terutama untuk menjaga stabilitas kehidupan berbangsa, dari gelombang radikalisme agama.³ Konflik yang mengkaitkan keagamaan dalam kehidupan masyarakat sosial dapat muncul disebabkan adanya perbedaan pemahaman dalam mengintrepetasikan sumber yang dicampuri atau didukung oleh aspek-aspek lain misalnya politik, ekonomi dan sebagainya.⁴ Sehingga berdampak pada konflik horisontal yang dipicu oleh kecemburuan sosial, ego terhadap suku, agama bahkan kelompok yang diyakini sebagai superioritas⁵, kerap mewarnai timeline berita nasional.

Konflik verbal di media sosial juga kerap kali menjadi ajang *bullying* terhadap agama maupun tokoh agama yang berbeda keyakinan, ataupun berbeda pandangan politik. Merambat ke dunia maya dengan berbagai aksi yang memicu disintegrasi bangsa. Bahkan negara terkadang dibenturkan dengan persoalan-persoalan politik identitas yang mengkaitkan dengan perjuangan ideologi liar yang tidak sesuai dengan Pancasila untuk masuk menggantikan ideologi dan hukum negara. Bahkan di era sekarang ini, telah menguat kembali ideologi yang mengatasmakan agama, yang tere-fleksikan dalam ideologi, faham, maupun mazhab radikalisme, fundamentalisme, dan sektarianisme, yang berpotensi melahirkan terorisme, dan bahkan separatisme yang dapat mengancam negara dan umat beragama.⁶ Rentannya pemeluk agama tidak mengaktualisasi kerukunan menjadi faktor pemicu konflik, sebab kerukunan antar umat beragama menjadi hajat penting demi keutuhan dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat yang heterogen.⁷ Sejatinya, suatu masyarakat yang dilandasi keragaman yang sangat luas sulit untuk tetap bersatu kecuali apabila anggota masyarakat itu menghargai keragaman itu sendiri.⁸ Jadi penghargaan terhadap keberagaman dapat dimplementasikan sebagai alat perekat kohesi sosial. Agar agama dapat fungsional menjadi alat perekat kohesi sosial multikultural sehingga ada aturan beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan oleh pemeluknya.⁹

Berkaitan dengan topik merawat harmonisasi agama dan bangsa melalui kolaborasi eksistensi Pancasila dan etis Teologis pendidikan Kristen, pernah diteliti oleh Abu Bakar Dja'far dengan penelitian yang dipresentasikan di Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, penelitian tersebut berjudul peran agama dalam merawat perbedaan (Islam dan Kebhenekaan di Indonesia)¹⁰ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Perbedaan meru-

² Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.

³ Febri Hijroh Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 2 (2016) 171–86.

⁴ Retnowati, "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 1–28.

⁵ H Haris, *Revitalisasi Dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan Dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik Dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia., 2012), 52.

⁶ Agus Subagyo, "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10–24.

⁷ Sabara Nuruddin, "Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 203–12, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.239>.

⁸ Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara."

⁹ Mashudi Mashudi, "Pendidikan Keberagaman Sebagai Basis Kearifan Lokal," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2014).

¹⁰ Abu Bakar Djafar, "Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan (Islam Dan Kebhenekaan Di Indonesia)," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEAGAMAAN*, vol. 1 (Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 2020).

pakan sebuah rahmat Allah yang harus disyukuri, sehingga kehidupan ini lebih berwarna dan Indah, dan inilah yang diajarkan agama Islam untuk menciptakan *baladun toyyibah* sehingga untuk menyikapi perbedaan dengan arif dan bijak merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam agar tidak menimbulkan konflik yang disebabkan perbedaan pandangan. Ali Halidin melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Membangun Harmonisasi dengan Beda Agama, dengan kesimpulan bahwa pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang Merawat harmonisasi agama dan bangsa melalui kolaborasi eksistensi Pancasila dan etis Teologis pendidikan Kristen, melakukan penelitian dalam kajian etis teologi Kristen. Terlebih terkait dengan peningkatan konflik horizontal akhir-akhir ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi Pancasila dan etis Teologi sebagai sarana membangun dan merawat harmo- nisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif¹¹, dengan pendekatan studi literatur yang dapat mendeskripsikan harmonisasi agama dan bangsa melalui kolaborasi eksistensi Pancasila dan etis Teologis pendidikan Kristen. Penulis melakukan analisis terhadap kajian literatur dan menemukan eksistensi pancasila dan etis Teologi yang dideskripsikan menjadi data bagi dasar merawat bangsa. Penulis juga menggali informasi dari berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi, studi agama-agama ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang merawat Indonesia dalam keharmonisan agama dan bangsa. Penulis juga memaparkan secara deskriptif dan sistematis sesuai kaidah penulisan terhadap kajian temuan tersebut. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹²

PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya bangsa Indonesia telah menunjukkan bahwa negara telah dipersatukan dengan adanya kesepakatan bersama oleh para bapak bangsa atau pendiri bangsa yang dilatarbelakangi dari berbagai perbedaan namun bersatu di atas dasar Pancasila. Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan sebagai ideologi memberikan konsep berpikir bagi manusia plural untuk merengkuh kebersamaan. Jalan keluar yang diberikan Pancasila sesungguhnya menumbuhkan dan merawat keharmonisan manusia dalam membangun keutuhan bangsa. Terlebih Pancasila telah mampu mewarnai keberagaman dengan persatuan manusia heterogen, plural, multikultural.

Dalam perjalanan bangsa Indonesia dewasa ini yang masuk dalam era globalisasi ataupun era disrupsi tidak mengherankan bila bangsa ini banyak menghadapi tantangan dari berbagai latar belakang yang menginginkan perubahan ideologi dengan tujuan memporak-porandakan bangsa, dari ancaman dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, suku bahkan merongrong masuk dalam pertahanan dan keamanan bangsa. Dari dasar inilah merawat harmonisasi agama dan bangsa terus dikobarkan kepada masyarakat sebagai bagian menjaga dan merawat keutuhan bangsa. Untuk itu peran penting dari kemajemukan bangsa dimulai dari mereduksi

¹¹ Umriati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹² Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>

segala hal yang bersifat superioritas yang merendahkan agama dan bangsa yang mengakibatkan konflik berkepanjangan.

Mereduksi Paradigma Superioritas SARA

Persoalan bangsa ini dalam meredam isu keberagaman merupakan isu sensitif yang jika tidak ditangani dengan bijaksana akan menjadi persoalan yang mendegradasi kerukunan, dan semangat persatuan anak bangsa.¹³ Untuk itu semangat dalam membangun toleransi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat maupun dalam berbangsa merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis maupun berupa bentrokan fisik dalam masyarakat.¹⁴ Oleh karena itu setiap anak bangsa harus dapat menghilangkan rasa superior dari segala sisi terhadap sikap menghargai sesama dengan mereduksi paradigma hakikat kemanusiaan yang salah.¹⁵ Dengan mengurangi sikap egois serta mengurangi sikap fanatik terhadap agama yang dianut terlebih mengutamakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat adalah tujuan sejati manusia.¹⁶ Terlebih memahami bahwa kedudukan yang sederajat dalam bersosial dan bermasyarakat diaktualisasi sebagai bagian dari menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan nilai sebagai makhluk yang bersosial, maka manusia mengharuskan dirinya untuk bisa saling menghargai, menghormati serta memberikan perhatian dalamsaling peduli kepada sesamanya.¹⁷

Superioritas dalam segala hal mau tidak mau memancing kecemburuan dan iri hati bagi sesama. Superioritas tanpa batas yang merendahkan SARA memicu terpecahnya keberagaman budaya, maupun SARA bahkan bahasa. Oleh karena sikap superioritas menganggap lebih baik dari orang lain harus direduksi agar tidak menyebar lebih luas. Dan sejatinya segala keberagaman tersebut tidak menghalangi partisipasi masyarakat dalam hal ini orang Kristen untuk mewujudkan masyarakat madani yang konsisten menjalankan prinsip demokratis serta menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat.¹⁸ Dengan cara saling mendengar, saling belajar dan memahami umat manusia baik dalam konsep beragama maupun berbangsa secara mendalam, menjadi dasar untuk memahami dan menghargai bukan untuk mengalahkan yang lain ataupun bukan juga untuk mencapai kesepakatan penuh dan menjadikan semua agama dan ajarannya satu atau universal, melainkan pertemuan hati dan pikiran antara pelbagai macam agama menuju ke arah kebenaran.¹⁹

Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah negara yang sah dan mutlak menjadi pegangan bernegara. Pancasila yang dirumuskan berdasarkan identitas kultural kehidupan masyarakat Indonesia yang multi-etnis, multi-budaya dan multi-agama tidak berpihak kepada satu agama maupun suku. Oleh karena itu, ideologi negara berdasarkan pancasila pantas dan layak mengilhami setiap sendi kehidupan bangsa, baik sosial, politik, budaya dan juga agama.²⁰ Bila dilihat adanya konflik internal agama, bahkan eksternal hingga mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa adalah karena lemah dan

¹³ Moehammad Gafar Yoedjadi and Lusya Savitri, "Perspektif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman," *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 21, no. 1 (2020): 14–18, <https://doi.org/10.33319/sos.v21i1.53>.

¹⁴ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.

¹⁶ Eva Isdayanti, Eddy Lion, and Ahmad Saefulloh, "Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPiPS)* 12, no. 1 (2020): 16–21.

¹⁷ Agus Sutono and Supriyono Purwosaputro, "Aksiologi Pancasila," *Jurnal Ilmiah Civis* 8, no. 2 (2019): 67–86.

¹⁸ Jefrie Walean, "Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).

¹⁹ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Educatio Christi* 1, no.2 (2020): 1–9.

²⁰ Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama."

rapuhnya aktualisasi nilai Pancasila. Maka untuk menjaga harmoni hidup berbangsa, Pancasila harus ditegaskan sebagai ideologi agama dalam membawa kedamaian dalam kehidupan bernegara. Sehingga, tidak akan ada kecanggungan sikap saling cemburu antar pelbagai kepentingan. Sebab tujuan semua elemen kehidupan berbangsa adalah untuk mewujudkan keadilan sosial yang merata.²¹ Sebab sejatinya Pancasila yang telah dipakati sebagai jati diri bangsa dan merupakan budaya bangsa yang dibangun dari mosaik keberagaman kebudayaan bangsa yang begitu indah.²²

Di tengah konflik agama dalam masyarakat yang mengkaitkan konflik antar umat beragama saat ini telah memicu adanya perpecahan persatuan bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila memiliki peranan penting dalam menjaga persatuan serta melindungi segenap bangsa untuk dapat bersatu dalam keberagaman tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan ras, serta menghimpun setiap perbedaan menjadi keberagaman dan berdampingan serta bersatu dalam kebhinekaan.²³ Sebab keberagaman itu merupakan karunia, dan Pancasila sebagai dasar, ideologi, dan falsafah bangsa selalu bersifat terbuka demi kerukunan masyarakat luas.²⁴ Oleh karena itu konsep pemersatu atau perekat dalam masyarakat majemuk ini bukanlah penyeragaman karena jika yang dimaksud adalah penyeragaman, maka inilah yang menjadi salah satu akar penyebab konflik seperti keinginan segelintir orang untuk membawa konsep agama sebagai pemersatu ini akan mengakibatkan semangat inklusifitas, toleransi, egaliterian, humanisasi yang diderivasi dari ajaran keagamaan. Oleh karenanya, agama harus mengedepankan apresiatif terhadap keragaman (pluralitas).²⁵ Untuk itu penghargaan terhadap perbedaan adalah suatu kekayaan yang harus dijunjung tinggi dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi, golongan dan daerah. Barometer adalah kepentingan nasional, dan bukan kepentingan yang lebih kecil, lebih rendah, ataupun lebih sempit.²⁶

Keunggulan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan umat beragama memberikan ruang terhadap nilai-nilai toleransi beragama dalam hal ini menghargai agama dan kepercayaan orang lain, menghormati agama dan kepercayaan walaupun tidak mempercayai doktrin ajaran agamanya.²⁷ Sebab kerukunan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai setiap keputusan manusia dalam menjalankan setiap haknya yang dilindungi oleh hukum dan norma, sehingga penekanan harmonitas kehidupan jadi bersifat lintas agama.²⁸ Mengapa demikian, sebab keberagaman merupakan salah satu elemen utama dari fondasi bangsa ini namun kecenderungan yang mengarah eksklusivisme jelas berpotensi meluruhkan fondasi dan struktur bangunan keindonesiaan yang bercorak Bhinneka Tunggal Ika.²⁹

Untuk itu, sikap bangsa dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan menjaga kemandirian dan rasa persatuan yang merupakan kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia. Belajar dari kejadian masalah terhadap bangsa ini akan mengajarkan perlunya menjadikan keragaman dan

²¹ Ibid.

²² Ida Bagus Brata and Ida Bagus Nyoman Wartha, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 120–32.

²³ Sekar Anggun Gading Pinilih and Sumber Nurul Hikmah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah di Indonesia," *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 40–46.

²⁴ Brata and Wartha, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia."

²⁵ Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah)," *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* 2, no. September (2012): 154–72.

²⁶ Hernawati RAS, "Penguatan Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Upaya Mencegah Kejahatan Dengan Kekerasan," *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2019): 61–72, <https://doi.org/10.32816/paramarta.v18i1.67>.

²⁷ Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah)."

²⁸ Komang Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (2020): 61–69.

²⁹ Syafuan Rozi, "Nasionalisme, Demokrasi, Dan Sentimen Primordial Di Indonesia: Problematika Identitas Keagamaan versus Keindonesiaan (Kasus Ormas Pendukung Khilafah Islamiyah)," *Jurnal Penelitian Politik* Vol. 7, no. 2 (2016): 89–104.

segala perbedaan untuk mempererat serat-serat kebangsaan yang rapuh terputus.³⁰ Namun hal itu harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu maka masyarakat akan memiliki kekuatan yang lebih besar.³¹ Sebab kelIndonesiaan itu sendiri mensyaratkan kemauan untuk rela bersatu atas dasar dialektika sejarah dan kesamaan visi serta kepentingan masa depan di mana semangat kemanusiaan menjadi landasan yang dikaitkan secara asasi dengan nilai-nilai persamaan keadilan dan demokrasi yang didampingkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan persatuan.³² Nilai-nilai Pancasila tersebut yang telah dirumuskan merupakan nilai-nilai yang oleh semua pihak dapat diterima karena memang sudah menjadi milik semua lapisan masyarakat. Lima prinsip etis dalam Pancasila dapat menjadi acuan bagi semua umat beragama di Indonesia untuk bersamasama membangun dan mewujudkan “keadilan sosial bagi seluruh umat manusia dalam persatuan yang hakiki.”³³

Pendidikan Kristen dalam Merawat Harmonisasi Agama dan Bangsa

Menyikapi harmonisasi agama dan bangsa dalam pendidikan Kristen banyak tertulis dalam Alkitab sebagai dasar berpijak dan mengaktualisasikan sikap mengedepankan persatuan. Walaupun konsep perdamaian yang dituangkan sudah dimulai dari Allah bagi manusia. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan pembelajaran untuk mengubah lebih baik dan menentukan hidup manusia dalam kaitan dengan diri, sesama, dan Tuhannya.³⁴ Untuk itu pendidikan agama tidak boleh mengajarkan kekerasan, dan segala yang jahat, seperti tindakan membunuh, meneror, membakar, memusnahkan sesama manusia itu tidak berasal dari ajaran agama.³⁵ Peran agama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama.³⁶ Di mana pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan pengetahuan masyarakat. Pendidikan sendiri merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola dengan baik yang kedepannya dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang nantinya akan berpartisipasi dalam keutuhan dan pembangunan bangsa dan negara.³⁷ Sehingga diharapkan para pengampu pendidikan yaitu para pendidik harus memahami dengan betul bahwa negara Indonesia ini terbentuk karena campur tangan Tuhan dan juga memberikan pemahaman bahwa negara Indonesia berdiri tidak hanya oleh satu golongan saja, akan tetapi terbentuk atas berbagai suku, golongan, ras dan pemeluk agama yang masing-masing kelompok memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan keyakinan dalam bermasyarakat.³⁸

Perkembangan politik dan sikap intoleransi dalam era teknologi tidak menjadi alasan bagi gereja sebagai pemangku kurikulum pendidikan Kristen untuk mengajarkan nilai kebangsaan dalam perspektif Kristen. Sebab dalam iman Kristen kerukunan adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih. Maka kekristenan dapat mengaplikasikan nilai kerukunan ber-

³⁰ Team Tempo, “Tantangan Bangsa Indonesia Menjaga Kemajemukan Dan Persatuan,” TEMPO.CO, 2017, <https://bisnis.tempo.co/read/1022761/tantangan-bangsa-indonesia-menjaga-kemajemukan-dan-persatuan/full&view=ok>.

³¹ Haris, *Revitalisasi Dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan* “ Dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik Dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan.

³² Rozi, “Nasionalisme, Demokrasi, Dan Sentimen Primordial Di Indonesia: Problematika IdentitasKeagamaan versus KeIndonesiaan (Kasus Ormas Pendukung Khilafah Islamiyah).”

³³ Mathias Daven, “Agama Dan Politik – Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus ‘Benturan Peradaban’?,” *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.88.191-220>.

³⁴ Agustinus Dewantara, “Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia,” *CIVIS* 5, no. 1 (2018): 640–53, <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>.

³⁵ Ibid.

³⁶ Heriyanti, “Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan.”

³⁷ Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi, “Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 1, 2020, 232–42.

³⁸ Wardhana, S, and Pratiwi.

dasarkan kasih kepada sesama dan terlebih kepada orang yang memusuhi.³⁹ Kerukunan dan hidup dalam damai sejahtera sebagai landasan bermasyarakat yang disuarakan dalam masyarakat majemuk juga menjadi prioritas pengajaran Yesus tentang mengasihi sesama.⁴⁰ Ajaran yang Yesus terapkan untuk mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mrk. 12: 33) membawa pesan belas kasihan dalam ketulusan dan kerelaan, merupakan usaha untuk membawa kehidupan berdampak terlebih terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelematkan ini adalah ciri khas identitas Kristen.⁴¹ Sehingga memberi nilai bagi manusia untuk mengutamakan kerukunan beragama yang berarti hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴² Sebab nilai kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki (bukan persamaan!) antar manusia. Kerukunan sejati tidak mungkin terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas.⁴³ Tetapi hubungan kemanusiaan seperti yang diperintahkan Tuhan untuk terus mengasihi sesama.

Untuk itu setiap pendidik Kristen dalam mengamalkan dan melaksanakan Firman Tuhan yang sama juga dalam konsep keberagaman saling menghormati dan menghargai dalam nilai-nilai Pancasila maka akan tercipta suatu karakter atau sikap yang baik, memiliki jiwa patriotik, memiliki sikap yang terpuji, kejujuran yang tinggi dan menghargai antar sesama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat hal ini menunjang integrasi bangsa semakin utuh dan jaya.⁴⁴ Melalui sikap yang keteladan dan tidak lepas dari mengimplementasikan hukum kasih.⁴⁵ Terlebih orang Kristen diharapkan bertanggung jawab untuk tetap konsisten menjaga nasionalisme kepada bangsa sesuai dengan apa yang tertulis dalam landasan kebenaran Firman Tuhan.⁴⁶ Sebab Alkitab menegaskan bahwa "Allah itu baik bagi semua orang" (Mzm. 145:9), dan bahwa Allah menerbitkan matahari, bagi orang baik maupun bagi orang jahat sekalipun (Mat. 5:45). Ini berarti bahwa Allah sebagai Bapa tidak dapat diklaim hanya oleh umat Kristen. Ia adalah Bapa bagi semua orang. Doa Yesus, "Supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh. 17:21), memperlihatkan persekutuan yang sangat erat di dalam Allah Tritunggal atas dasar kasih. Hal seperti ini mestinya juga tercermin dalam relasi-relasi antar manusia, yang tentu saja harus dimulai dalam relasi-relasi intern umat, maka di sanalah orang Kristen memperoleh teladan dan sekaligus kekuatan untuk mempraktikkan kerukunan antar-sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.⁴⁷

Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengendurkan semangat dalam menebarkan kebenaran, sama halnya kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22:37-40), yang biasa dikenal sebagai perintah agung, serta tidak perlu diperten-

³⁹ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 34.

⁴⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

⁴¹ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>.

⁴² Nuruddin, "Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara."

⁴³ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, 50.

⁴⁴ Irwan et al., "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa," *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (2021): 512–20.

⁴⁵ Desti Samarena, "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22: 37-40," *JURNALTERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 36–47.

⁴⁶ Samuel Ruddy Angkouw and Daniel Supriyadi, "Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah," *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–64.

⁴⁷ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, 105.

tangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberi dampak bagi masyarakat (Mat. 28:19-20). Ini berarti bahwa setiap pemberitaan kabar baik atau kebenaran tidak boleh sedikit pun mengancam kerukunan. Dengan demikian, ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Keberagaman yang dimiliki bangsa ini dengan perbedaan suku, agama, dan ras bangsa Indonesia merupakan keunikan yang menjadi ciri khas tersendiri. Hal itu menjadi kebanggaan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Namun, tidak sedikit pula adanya konflik yang terjadi akibat keberagaman itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan upaya konkret untuk meredakan superioritas dan memberikan kerukunan bagi sesama anak Bangsa. Peran penting sinergi dalam menciptakan kerukunan antarumat agar dapat menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk merawat harmonisasi agama dan bangsa melalui kolaborasi eksistensi Pancasila dan etis teologis pendidikan Kristen dibutuhkan sikap Kekristenan yang peduli terhadap bangsa dan negaranya dengan turut mereduksi paradigma superioritas SARA. Kekristenan sejati juga menjadikan dasar dan Ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Selanjutnya untuk dapat merawat harmonisasi agama dan bangsa maka peran pendidikan Kristen sebagai dasar merawat harmonisasi agama dan bangsa menjadi prioritas pendidikan untuk keutuhan bangsa.

REFERENSI

- A. A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Angkouw, Semuel Ruddy, and Daniel Supriyadi. "Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–64.
- Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam MerawatPerbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1–15.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.
- . "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *VoiceOf Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Brata, Ida Bagus, and Ida Bagus Nyoman Wartha. "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia." *Jurnal Santiaji Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 120–32.
- Daven, Mathias. "Agama Dan Politik – Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus 'Benturan Peradaban?'" *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2017): 191.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal ofCriminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Dewantara, Agustinus. "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia." *CIVIS* 5, no. 1 (2018): 640–53. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>.
- Djafar, Abu Bakar. "Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan (Islam Dan Kebhenekaan Di Indonesia)." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEAGAMAAN*, Vol. 1. Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 2020.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis : Jurnal StudiKeislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.
- Haris, H. "Revitalisasi Dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi FenomenaKonflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan" *Dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik Dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia., 2012.
- Heriyanti, Komang. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (2020): 61–69.

- Irwan, Irwan, Azaz Akbar, Kamarudin Kamarudin, Mansur Mansur, Manan Manan, and Ferdin Ferdin. "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa." *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (2021): 512–20.
- Isdayanti, Eva, Eddy Lion, and Ahmad Saefulloh. "Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 12, no. 1 (2020): 16–21.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.
- Mashudi, Mashudi. "Pendidikan Keberagaman Sebagai Basis Kearifan Lokal." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2014).
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2(2016): 171–86.
- Nuruddin, Sabara. "Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 203–12. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.239>.
- Pinilih, Sekar Anggun Gading, and Sumber Nurul Hikmah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 40–46.
- RAS, Hernawati. "Penguatan Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Upaya Mencegah Kejahatan Dengan Kekerasan." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2019):61–72. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v18i1.67>.
- Retnowati. "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia:Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 1–28.
- Rozi, Syafuan. "Nasionalisme, Demokrasi, Dan Sentimen Primordial Di Indonesia: Problematika Identitas Keagamaan versus Keindonesiaan (Kasus Ormas PendukungKhilafah Islamiyah)." *Jurnal Penelitian Politik* Vol. 7, no. 2 (2016): 89–104.
- Rumengan, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *EducatioChristi* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Samarenna, Desti. "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22: 37- 40." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 36–47.
- Sapendi. "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sekolah)." *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 2, no. September (2012): 154–72.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>.
- Subagyo, Agus. "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10–24.
- Sutono, Agus, and Supriyono Purwosaputro. "Aksiologi Pancasila." *Jurnal Ilmiah Civis* 8, no. 2(2019): 67–86.
- Team Tempo. "Tantangan Bangsa Indonesia Menjaga Kemajemukan Dan Persatuan." TEMPO.CO, 2017. <https://bisnis.tempo.co/read/1022761/tantangan-bangsa-indonesia-menjaga-kemajemukan-dan-persatuan/full&view=ok>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Walean, Jefrie. "Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Wardhana, Ivan Prapanca, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi. "Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional*, 1:232–42, 2020.
- Yoedtadi, Moehammad Gafar, and Lusia Savitri. "Perspektif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman." *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 21, no. 1 (2020): 14–18.